

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Fenomena kelas di zaman ini memperlihatkan relasi yang hanya sebatas formalitas. Oleh karena relasi guru dan murid hanya sebatas formalitas, maka guru tidak mengenal murid dengan baik begitu juga sebaliknya dengan murid. Guru sudah melakukan kewajiban mengajar dan murid datang karena kewajiban untuk belajar di kelas. Hal ini diperlihatkan oleh murid yang tidak lagi menghormati guru di kelas, murid bertindak sesuai dengan kemauannya sendiri.¹ Begitu juga sebaliknya, guru tidak lagi memperhatikan kehidupan muridnya, guru sudah tidak lagi memperhatikan kondisi muridnya, karena kurang membangun relasi dengan muridnya sehingga murid dan guru tidak saling mengenal. Padahal relasi merupakan satu hal yang penting di dalam proses pembelajaran. Sardiman mengatakan bahwa “hubungan yang baik antara guru dan murid merupakan faktor yang paling penting dalam proses belajar mengajar.”²

Di kelas guru bersikap otoriter, menghukum murid, baik hukuman fisik dan non fisik, guru tidak sabar dalam mendidik. Di sisi lain guru juga melakukan kekerasan lewat kata-kata, sehingga tidak membangun murid. Sering ditemui bahwa guru cenderung bersikap kasar atau melakukan tindakan kekerasan terhadap murid tanpa ada rasa

1. <http://nasional.kompas.com/read/2012/09/27/07030940/JK.Tawuran>, diakses 05 Desember 2013.

2. Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 147.

belaskasihannya.³ Hal ini dapat terlihat dari adanya guru yang memukul murid dengan alasan karena tidak mengerjakan PR, sehingga membuat anak tidak mau dan trauma untuk masuk kelas pada esoknya. Namun kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap murid tidak hanya dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga mengeluarkan murid dari kelas, seperti yang dilakukan oleh guru yang menghukum dan mengeluarkan anak berumur 9 tahun ini dari kelas.⁴ Hal ini menunjukkan banyaknya tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap murid.

Namun kekerasan yang terjadi dalam institusi pendidikan tidak hanya dilakukan oleh guru terhadap murid, tetapi tidak jarang kekerasan juga dilakukan oleh para murid kepada guru, baik itu lewat sikap, respons mereka akan teguran, respons dalam proses belajar. Di sisi lain, Rahman Assegaf mengatakan bahwa pemicu kekerasan adalah “akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman terutama fisik.”⁵ Hal ini memperlihatkan bahwa ketika guru melakukan kekerasan, baik fisik atau kekerasan lainnya, muridpun juga demikian. Suasana di kelas menjadi tidak nyaman, murid malas datang ke sekolah, karena proses pembelajaran tidak menyenangkan.

Jikalau guru tidak membangun relasi yang baik dengan muridnya, maka yang terjadi adalah guru otoriter, memaksa murid untuk melakukan kehendaknya, tanpa memperhatikan aspek dari murid sendiri dan menjadikan murid objek dari pelajaran.

³. <http://edukasi.kompas.com/read/2012/09/05/01093622/Siswa.SD.Negeri.23>. Laporkan.Kekerasan.oleh.Guru, diakses 02 Desember 2013. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru berinisial Rh di SD Negeri 23 Tugu Utara, Jalan Keramat Jaya, Kompleks Perla, Kecamatan Koja, Jakarta Utara, dilaporkan karena melakukan tindakan kasar terhadap siswa-siswinya. Di tulis oleh Galih Prasetyo.

⁴. <http://regional.kompasiana.com/2013/04/25/oknum-guru-diduga-lakukan-kekerasan-terhadap-siswa-554863.html>, diakses 06 Desember 2013. Kasus ini adalah kasus yang terbaru yang terjadi di sekolah SD Al-Falah Jambi, pada hari rabu pada tanggal 24 April 2013.

⁵. Abd. Rahman Assegaf, M.A, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 3.

Padahal di dalam pembelajaran kelas, murid bukan dilihat hanya sebagai objek dari pelajaran, tetapi subjek dari pelajaran itu sendiri. Sekolah hanya memenuhi kewajiban, bukan berdasarkan haknya untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Oleh sebab itu kesadaran ini penting untuk dimiliki oleh setiap guru dan murid, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan di kelas. Kesadaran ini dimiliki dengan melihat keunikan dari pendidikan Kristen.

Keunikan dari pendidikan Kristen adalah konsep teologis yang mewarnai seluruh praktik pendidikan itu sendiri. Berkaitan dengan relasi dalam pembelajaran, Alkitab memperlihatkan *setting* keluarga adalah prinsip utama dalam pembelajaran. Hal ini secara konsisten terlihat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ulangan 6, memperlihatkan orangtua berinteraksi dengan anak di dalam *setting* keluarga, artinya orangtua yang mengajar anak-anaknya. Hal ini mengindikasikan bahwa *setting* keluarga merupakan prinsip yang penting di dalam proses pembelajaran, karena di dalam keluarga ada relasi antara orangtua dan anak, mereka dapat belajar dalam berbagai *setting*. Di mana di sana ada kehidupan yang terlihat di dalam respons anak-anak, karena yang mengajar adalah orangtua atau orang dewasa yang adalah guru di dalam keluarga.

Di dalam Perjanjian Baru juga terlihat di dalam komunitas jemaat mula-mula yang melakukan proses pembelajaran dalam *setting* keluarga. Pembelajaran *setting* keluarga dapat terlihat di dalam komunitas yang berelasi. Robert Banks dalam bukunya *Paul's Idea of Community* menguraikan metafora keluarga dan tubuh.⁶ Dua gambaran ini tidak menggambarkan keluarga dalam pengertian biologis, tetapi gambaran ini memperlihatkan

⁶ . Lih. bab 5-6, dalam tulisan Robert J. Banks, *Paul's Idea of Community: The Early House Churches In their Cultural Setting*, ed. (Peabody: Hendrickson, 2007), 47-66.

adanya nilai kekeluargaan dari kehidupan orang percaya yang saling berelasi, berdialog berdiskusi, *sharing* dan lain sebagainya dalam *setting* keluarga.

Selanjutnya dalam 1 Tes. 2:7-12, Paulus juga mengingatkan kepada jemaat di Tesalonika supaya mengajar dan mendidik seperti seorang ibu yang mengasuh dan merawat anak-anaknya dan seperti bapa yang menasihati seorang demi seorang dari anak-anaknya. Kekuatan relasi semacam ini akan membuat murid dapat melihat dan merasakan sendiri keteladanan hidup yang dimiliki oleh gurunya yang bukan sekedar memberikan pengajaran namun guru juga adalah orang yang merangkul mereka dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya orangtua. Aktivitas mengajar Yesus juga dalam *setting* keluarga. Matius 19:13-15, menceritakan bagaimana Yesus merangkul anak kecil dan ada juga orangtua yang terlibat di sana. Hal ini memperlihatkan bahwa *setting* keluarga penting dalam proses pembelajaran, karena di dalamnya ada relasi yang terlihat dengan adanya kedekatan satu dengan yang lain, sehingga ada nilai keluarga.

Berdasarkan pemaparan tentang fenomena yang sering terjadi di kelas dan pemaparan berdasarkan pemahaman Alkitab, yang melakukan proses pembelajaran dalam *setting* keluarga, memperlihatkan ada perbedaan pemahaman berkaitan dengan nilai keluarga. Maka, pembelajaran dalam *setting* keluarga seharusnya juga terlihat di dalam proses pembelajaran di kelas-kelas, secara khusus di sekolah Kristen. Hal ini penting karena proses pembelajaran dalam *setting* keluarga menolong guru dan murid melihat bahwa mereka semua adalah satu keluarga di dalam kelas. Pemahaman ini didasari dengan fakta yang dilakukan oleh manusia di sepanjang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Dalam skripsi ini, penulis akan menjelaskan bahwa *setting* keluarga dapat diimplementasikan di kelas. Bila guru memiliki pemahaman bahwa di dalam proses

pembelajaran penting untuk menggunakan *setting* keluarga, maka guru akan memunculkan nilai-nilai kekeluargaan. Penulis juga ingin membukakan pemahaman kepada guru-guru dalam mendidik untuk membawa nilai keluarga di dalam kelas, yang terlihat di dalam relasi yang baik antara guru dan murid, ada penghargaan dari guru kepada murid.

Kelas yang diwarnai oleh nilai keluarga, tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi guru juga menyadari perannya, bukan hanya sebagai pendidik, melainkan menyadari perannya sebagai orangtua di dalam kelas. Begitu juga dengan murid, mereka dapat menyadari bahwa mereka adalah murid sekaligus anak dari guru, murid juga melihat temannya sebagai saudaranya. Kedekatan antara guru dan murid akan terlihat di dalam respons mereka, dapat menghormati dan menghargai satu dengan yang lain. Kedekatan guru dan murid digambarkan oleh Nuni Yusvavera bahwa “sebagai orangtua dan anak didik, mereka adalah dua sosok insan yang diikat oleh tali jiwa.”⁷ Hal ini memperlihatkan betapa dekatnya guru dan murid, seperti halnya orangtua dan anak di dalam keluarga. Kesadaran inilah yang ditanamkan lewat pembelajaran yang menekankan nilai keluarga di dalam kelas.

Di sisi lain, di dalam proses pembelajaran dengan menekankan nilai keluarga di kelas, guru memaknai panggilan dari Allah dan menyadari bahwa dirinya adalah orangtua bagi murid, maka guru akan memberikan penghargaan terhadap murid. Penghargaan yang dimaksudkan adalah guru melihat seluruh murid adalah ciptaan Tuhan yang mulia. Meskipun di dalam kelas banyak perbedaan dari murid, baik segi karakter, kepintaran dan lain sebagainya. Namun guru dapat melihat murid sebagai subjek pembelajaran. Robert W. Pazmino dalam bukunya yang mengutip perkataan Paulo Freire yang melihat murid

⁷ . Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid* (Yogyakarta: Buku Biru, 2013), 51.

“sebagai subjek yang aktif dan kreatif dengan kapasitas untuk membuat penyelidikan kritis, berinteraksi dan mentransformasi dunia mereka,”⁸ sehingga terciptalah pendidikan yang memanusiakan manusia.

Pembelajaran yang menekankan nilai keluarga bukan berarti menghilangkan bentuk-bentuk hukuman, disiplin dan lain sebagainya, tetapi di dalam kelas tetap ditekankan bahwa hukuman, disiplin itu penting, karena hukuman atau disiplin itu bertujuan untuk membangun para murid, sama halnya dengan kehidupan di dalam keluarga.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan latar belakang penulisan, maka penulis akan merumuskan pokok permasalahan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman guru yang melihat pendidikan Kristen dalam perspektif Alkitab yang dimulai dari keluarga. Kurangnya pemahaman ini membuat guru sulit membawa nilai keluarga di kelas. Padahal penting pembelajaran di kelas diwarnai oleh nilai keluarga yang diperlihatkan lewat relasi dan penghargaan.
2. Sering ditemui di dalam kelas-kelas di zaman ini sikap yang otoriter, melakukan tindak kekerasan, baik secara fisik maupun non-fisik, melihat murid sebagai objek pembelajaran dan tidak membangun relasi dengan murid membuat suasana kelas

⁸ . Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili*, terj. Denny Pranolo dan Yanti (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 103.

tidak menyenangkan dan tidak membangkitkan minat belajar diri murid, sehingga murid menjadi malas ke sekolah dan malas mengikuti proses pembelajaran di kelas.

3. Guru kurang memahami fungsinya sebagai orangtua di dalam kelas, yang membangkitkan rasa aman dan nyaman dalam proses pembelajaran. Pemahaman ini harus ditanamkan kepada guru dan murid, agar mereka memahami perannya secara khusus di dalam pembelajaran kelas di sekolah Kristen yang terlihat dalam relasi dan penghargaan.

Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep teologis pendidikan Kristen yang melihat *setting* keluarga sebagai prinsip utama dalam pembelajaran, yang dilihat dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru
2. Menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran yang diwarnai oleh nilai keluarga yang terlihat di dalam sikap guru, sikap belajar, sikap murid dan suasana pembelajaran.
3. Melalui pemahaman konsep teologis pendidikan Kristen yang melihat *setting* keluarga sebagai prinsip utama dalam proses pembelajaran, maka penulis akan menerapkan prinsip ini di dalam pembelajaran di kelas secara khususnya di sekolah Kristen saat ini.

Batasan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan fokus pada aktivitas di kelas secara khususnya di sekolah Kristen. Prinsip yang dipaparkan dalam tulisan ini diperuntukkan bagi guru SD yang mengajar di kelas. Aktivitas pembelajaran di kelas yang dimaksudkan adalah proses belajar mengajar yang di dalamnya ada guru dan murid. Maka, di dalam kelas guru dan murid akan memperlihatkan nilai keluarga yang terekspresi di dalam relasi guru dan murid. Kelas yang diwarnai dengan nilai keluarga bukan hanya sebatas di satu kelas saja, tetapi semua kelas, termasuk menyangkut di dalamnya semua guru yang mengajar mata pelajaran yang diajarkan. Maksudnya, siapapun guru yang mengajar, semua mata pelajaran yang diajarkan diluar dari pendidikan agama Kristen, maka nilai keluarga harus terlihat di dalam relasi guru dan murid dan penghargaan terhadap murid.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif.⁹ Metode penelitian kualitatif deskriptif akan memaparkan penjelasan yang lebih menekankan pada kekuatan analisa data dan sumber-sumber yang ada. Kajian dari pustaka dari berbagai buku berkaitan dengan pendidikan, keluarga dan kamus teologi, melalui liputan media massa seperti koran, internet atau informasi lainnya yang berhubungan dengan topik penulisan. Pada akhirnya tulisan skripsi ini dapat berkontribusi dalam menerapkan prinsip pendidikan nilai keluarga.

⁹ . Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 295. Penelitian deskriptif kualitatif ini bersifat studi kasus, meneliti suatu fokus masalah dalam satu kesatuan unit tertentu, dalam hal ini adalah kelas.

Sistematika penulisan

Skripsi ini akan disusun dalam lima bab. Dalam Bab Satu, tercakup di dalamnya meliputi latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metode penelitian dan juga sistematika penulisan skripsi ini.

Dalam Bab Dua, penulis akan menggali konsep teologis pendidikan Kristen yang melihat *setting* keluarga sebagai prinsip utama dalam pembelajaran, yang dilihat dari perspektif Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yaitu keluarga sebagai tempat awal perjalanan iman, orangtua sebagai guru utama pembelajaran dalam keluarga dan dalam Perjanjian Baru, komunitas orang percaya, keluarga sebagai tubuh Kristus, dan akvitas mengajar Yesus.

Selanjutnya dalam Bab Tiga, penulis akan menjelaskan prinsip pembelajaran yang diwarnai nilai keluarga dalam pendidikan Kristen, yang terlihat dari relasi guru dan murid di dalam pembelajaran, signifikansi relasi dalam pembelajaran, fungsi guru dalam pembelajaran dan pengelolaan kelas berbasis keluarga.

Maka dalam Bab Empat, implementasi nilai keluarga pada pembelajaran kelas, yang terekspresi dalam relasi guru dan murid serta penghargaan terhadap murid, guru memaknai panggilan sebagai guru merupakan panggilan dari Allah, yang memiliki visi dalam mengajar dan menyadari peran sebagai orangtua bagi murid, dan melihat murid adalah anaknya, murid melihat guru sebagai orangtuanya di dalam kelas, sebagaimana kehidupan di dalam keluarga, ada ayah, ibu dan anak, yang memiliki kedekatan antara satu dengan yang lain. Sebagai penutup, dalam Bab Lima penulis akan memberikan kesimpulan dan refleksi terhadap seluruh kajian yang telah dipaparkan dalam skripsi ini.